

**PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN *MULTIPLE LITERACY* BAGI PENGELOLA TAMAN BACAAN MASYARAKAT TERAS BACA GUYUB RUKUN**

Oleh

Entoh Tohani, Iis Prasetyo, RB. Suharta

Email: [tohani@uny.ac.id](mailto:tohani@uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan peningkatan kapasitas pengelolaan program pendidikan literasi ganda bagi pengelolaan TBM Teras Baca Guyub Rukun yang telah dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pengelola TBM mengenai pengelolaan program pendidikan *multiple literacy* dan implementasinya dalam pengelolaan TBM guna memberdayakan masyarakat. Pelatihan ini dilakukan terhadap para pengelola TBM mitra tersebut dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa dan berbasis pengalaman melalui metode ceramah, diskusi, dan permainan yang difasilitasi oleh tim peneliti. Pelatihan yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan dan dapat memberikan hasil belajar yang positif bagi warga belajar. Oleh karenanya, pelatihan yang relevan perlu dilaksanakan kembali di masa depan dengan ketersediaan fasilitas yang memadai.

Kata kunci: *multiple literacy*, TBM, pelatihan, pendidikan

**PENDAHULUAN**

Perkembangan TBM akhir-akhir ini cukup menggembirakan karena banyak warga masyarakat berpartisipasi dalam mengembangkannya. Sebagai contoh, di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta terdapat 52 lembaga TBM yang aktif (Forum TBM Bantul, 2016). Jumlah total TBM yang ada di Bantul ini apabila dibanding dengan jumlah total TBM yang ada di D.I. Yogyakarta yang mencapai 245 lembaga mencapai sekitar 21,22 persen. Semua TBM berada pada wilayah perdesaan. Dari jumlah TBM yang aktif tercatat sebanyak 3 lembaga diselenggarakan oleh Yayasan/Organisasi masyarakat, sebanyak 24 lembaga diselenggarakan oleh perseorangan, sebanyak 8 lembaga diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sebanyak 3

lembaga diselenggarakan oleh Rumah Pintar, dan 7 lembaga diselenggarakan oleh komunitas. Dari jumlah TBM di Bantul terdapat 9 TBM merupakan lembaga yang tidak aktif, dan TBM yang tidak memiliki akte pendirian dan ijin operasional masing-masing mencapai 31 lembaga dan 22 lembaga. Dengan kata lain, keberadaan TBM di Bantul dipandang urgen dalam rangka mengembangkan warga masyarakat Bantul agar memiliki kemampuan literasi dan budaya baca sekaligus memerlukan upaya pengembangan fungsi dan kelembagaannya.

Salah satu TBM yang sedang berkembang di Kabupaten Bantul adalah TBM Teras Baca Guyub Rukun yang berlokasi di Desa Argosari, Kecamatan Sedayu. TBM ini berkembang sejak tiga tahun terakhir yang diinisiatifkan oleh seorang pemuda setempat yang berkeinginan memajukan

masyarakatnya. TBM ini banyak mendapat pengakuan atas peran strategis lembaganya terhadap pembangunan masyarakat sebagaimana nampak dari banyak pemberitaan media massa mengenai program lembaga ini. TBM ini didirikan dengan tujuan memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan informasi ilmu pengetahuan dan keterampilan serta informasi lain yang bermanfaat, sebagai wadah kegiatan belajar bersama bagi masyarakat, menggali dan mengembangkan potensi masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya dan kearifan local.

TBM ini dalam perkembangannya tidak lepas dari persoalan yang mempengaruhi pencapaian tujuan yaitu membangun manusia yang *literate* dalam arti luas atau memiliki kemampuan literasi ganda (*multiple literacy*). Kenyataan di masyarakat, TBM dimaksud -dan mayoritas TBM lainnya yang ada Bantul- menyelenggarakan program pendidikan literasi sebatas pada pengembangan minat baca dan dominan diperuntukkan bagi anak-anak misalnya dengan menyelenggarakan bimbingan belajar bagi anak siswa sekolah dasar, perpustakaan keliling, penyediaan layanan bacaan koran, dan banyak program yang diselenggarakan bersifat insidental berasal dari lembaga mitra baik pemerintah maupun organisasi masyarakat. TBM ini dipandang aktif di Bantul namun masih terbatas dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan pada penguatan minat baca (*calistung*). Idealnya, TBM mampu menyelenggarakan program pendidikan yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat dan mengembangkan kompetensi

yang lebih kompleks dan tinggi dari kemampuan literasi dalam arti sempit yaitu kemampuan *calistung*. Kelak diharapkan TBM ini menjadi sumber belajar yang dapat mengelola program yang lebih inovatif, beragam, dan lebih kontinyu secara mandiri.

Kenyataannya para pengelola TBM yang ada di belum dapat menyelenggarakan program pendidikan literasi ganda (*multiple literacy*) yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat disebabkan pemahaman yang kurang mengenai konsep dimaksud dan keterbatasan kemampuan untuk mengimplementasikannya bahkan pelatihan-pelatihan yang dimaksudkan untuk mengembangkan pendidikan ini belum pernah dilakukan oleh instansi pemerintah ataupun secara mandiri. Para pengelola TBM belum pernah mendapatkan pemahaman mengenai literasi ganda dan bagaimana cara mengaplikasikannya di TBM seperti dikemukakan sekretasi Forum TBM Kabupaten Bantul (Wawancara, 18 Februari 2018). Walaupun disadari pula bahwa TBM ini memiliki beragam kendala lain misalnya kesulitan pendanaan, ketergantungan yang kuat pada lembaga induk, formalitas, dan kurang mampu membangun partisipasi masyarakat.

Sebagai sumber belajar bagi masyarakat, keberadaan TBM perlu diperkuat agar membentuk lembaga yang mampu mendidik masyarakat secara optimal. TBM ini di masa depan harus diarahkan pada fungsi membelajarkan masyarakat yang tidak hanya menyediakan program pendidikan yang tidak sebagai pada layanan membaca, menulis, dan

menghitung (*calistung*) sebagai kemampuan teknis, namun harus mampu mengembangkan kegiatan yang lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat yang melek huruf dalam arti luas. Dalam hal ini, TBM harus dapat memberikan layanan pendidikan literasi ganda (*multiple literacy*).

Literasi ganda merupakan literasi yang mengacu pada banyak cara dimana ini digunakan dan banyak hal yang dengannya dikaitkan pada komunitas atau masyarakat dan sepanjang kehidupan individu. Penerapan literasi memiliki banyak tujuan dalam situasi berbeda dimana semua ini dibentuk oleh budaya, sejarah, bahasa, agama, dan kondisi sosial ekonomi (Unesco, 2005:13). TBM dimungkinkan untuk menyelenggarakan layanan pendidikan yang sifatnya mengembangkan literasi dasar (*calistung*) dalam bentuk layanan pendidikan yang beragam seperti literasi teknologi, literasi finansial dan ekonomi, literasi kesehatan, literasi kewarganegaraan, literasi sosial, dan literasi kritis (Sumarno, 2009). Oleh karenanya, pembudayaan literasi ganda harus dapat dilakukan oleh TBM dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berdaya karena literasi sebagai sebuah tindakan pemberdayaan (Schmidt & Thomas, 2009:191).

Pada akhirnya kelak, TBM Teras Baca Guyub Rukun sebagai salah satu TBM yang ada di Bantul menjadi lembaga agent pengembangan masyarakat yang optimal (Ife, 2008). Melalui aktivitas edukatif yang heterogen, inovatif, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat serta secara administratif menjadi lembaga pemberi

layanan pendidikan yang unggul, TBM mampu menjadikan setiap warga masyarakat menjadi individu yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, dan sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk berbagai pengetahuan bagi TBM atau lembaga organisasi yang memiliki kepentingan yang relatif tidak jauh berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) yang dimaksudkan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan. Penelitian tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilakukan secara partisipatoris dalam rangka menembangkan kemampuan pengelolaan program pendidikan multiple literasi bagi para pengelola TBM mitra dalam konteks pengembangan masyarakat. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model penelitian tindakan partisipatoris yang menekankan pada kemitraan pada proses pembelajaran atau pengembangan masyarakat, yang mencakup kegiatan yang bersifat siklis/spiral yaitu: mempertanyakan dan menginvestigasi isu spesifik, merencanakan tindakan, dan mengimplementasikan tindakan dan merefleksi memperbaiki rencana tindakan (McIntyre, 2007).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan dimaksud. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dan bekerja sama dengan ketua

pengelola TBM mitra. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif.

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam kurang waktu Juni – Juli 2018 dengan proses penerapan tindakan pelatihan dilakukan pada tanggal 15 Juli 2017 bertempat di TBM Teras Baca Guyub Rukun, Sedayu, Bantul. Subyek penelitian ini sebanyak 25 orang pengelola TBM tersebut yang terdiri dari 18 perempuan dan 7 laki-laki. Mereka merupakan para pengelola yang aktif terlibat dalam penyelenggaraan TBM tersebut. Penentuan mereka dilakukan oleh ketua TBM secara langsung dengan mempertimbangkan kesibukan kerja masing-masing dan waktu pelaksanaan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil pelaksanaan tindakan dalam pelatihan peningkatan kapasitas pengelolaan program pendidikan literasi ganda dengan kerangka kegiatan meliputi analisis isu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan refleksi bersama, dan penyempurnaan tindakan..

### ***Pemahaman isu***

Kegiatan penelitian tindakan pelatihan peningkatan kapasitas pengelolaan program pendidikan *multiple literacy* bagi pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun dalam rangka mengembangkan kualitas TBM diawali dengan melakukan analisis kebutuhan permasalahan dengan cara melakukan diskusi dengan para pengelola TBM Guyug Rukun Kecamatan Sedayu, Bantul. Melalui diskusi dihasilkan

masalah yang dihadapi yaitu belum dimilikinya pemahaman mengenai literasi ganda (*multiple literacy*). Melalui diskusi pula, disepakati solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan mengadakan pelatihan pengembangan kapasitas pengelola TBM dalam mengelola program pendidikan literasi ganda.

### ***Perencanaan tindakan***

Setelah isu disepakati, selanjutnya peneliti pun bersama dengan TBM mitra menyepakati solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu mengadakan tindakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pengelola program pendidikan literasi ganda bagi para pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun. Tindakan ini disepakati karena peningkatan kapasitas dimaksud belum ada sebelumnya. Rencana tindakan yang diberikan kepada kelompok sasaran diwujudkan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan dengan mekanisme antara lain: (a) penyadaran warga belajar, (b) pembelajaran materi TBM sebagai agen pengembangan masyarakat, (c) pembelajaran *multiple literacy*, dan (d) pelaksanaan evaluasi bersama. Berikut deskripsi pelaksanaan aktivisasi tindakan dimaksud.

Dalam hal teknis, perencanaan dilakukan oleh peneliti terutama terkait dengan persiapan hal-hal teknis yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan kelompok sasaran agar dapat berhasil seperti seminar proposal kegiatan pelatihan, koordinasi dengan kelompok sasaran dan tokoh masyarakat setempat/pihak terkait, mempelajari karakteristik TBM, pengurusan perijinan, penyiapan bahan, dan sebagainya.

Dalam perencanaan ini pula, disepakati waktu dengan kelompok sasaran mengenai waktu dan tempat pelaksanaan tindakan yang dimaksud.

**Tabel 1 Aktivitas Tindakan**

<b>Aktivitas</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>
Penyadaran	Membangun kesadaran dan pengetahuan kelompok sasaran mengenai urgensi literasi ganda dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.	Ceramah
Pembelajaran TBM sebagai agent pemberdayaan	Memberikan pengetahuan kepada kelompok sasaran mengenai: (a) Peran strategis TBM dalam memberdayakan masyarakat, (b) Pengelolaan pendidikan literasi ganda ( <i>multiple literacy</i> )	Permainan sederhana
Pembelajaran multiple literacy	Memberikan nilai, pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan program pendidikan literasi ganda untuk memberdayakan masyarakat	Diskusi
	Memberikan pemahaman faktual dan praktik pelaksanaan pendidikan literasi ganda yang dikembangkan oleh TBM dengan cara mendiskusikan praktik nyata di TBM atau masyarakat	
Penguatan	Membangun kesepahaman dan komitmen kelompok sasaran untuk menerapkan hasil belajar	Refleksi bersama

### ***Pelaksanaan tindakan dan observasi***

Mengacu pada tindakan yang telah direncanakan, pelaksanaan tindakan pun dilakukan sebagaimana telah disepakati bersama dengan mitra. Pada awal pelatihan, dilakukan, penyadaran dilakukan untuk membangun kesadaran kelompok. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sebagai narasumber yang memberikan penjelasan mengenai tujuan tindakan pelatihan yang akan dilaksanakan. Narasumber menekankan bahwa TBM sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang membutuhkan perlu terus dikembangkan oleh para pengelola. Pengelola perlu meningkatkan kualitas pengelolaan program TBM terutama

dalam menghasilkan program pendidikan literasi ganda (*multiple literacy*) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki keunggulan dan inovatif. Metode ceramah digunakan oleh narasumber dalam menyampaikan orientasi pelatihan kepada warga belajar. Dalam tahap penyadaran pula, sebagai perwakilan dari TBM dan masyarakat Jambon, tokoh masyarakat yaitu Kepala Dukuh Jambon berpartisipasi dengan menyampaikan pesan-pesan kepada para peserta untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan meminta peserta untuk dapat memahami substansi pembelajaran.

Setelah orientasi pembelajaran dilakukan, selanjutnya disampaikan materi pertama yaitu peran strategis TBM dalam pemberdayaan

masyarakat oleh peneliti sebagai narasumber. Dalam tahap ini dijelaskan fungsi TBM dalam memberdayakan masyarakat yaitu TBM memiliki peran penting dalam meningkatkan daya baca masyarakat dan akhirnya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Proses pembelajaran dilakukan dengan lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman warga belajar agar sudah dialami warga belajar dengan cara narasumber mengajak warga belajar untuk berdiskusi atau menyampaikan pandangannya mengenai substansi yang sedang disampaikan. Para peserta memperhatikan penjelasan narasumber dan memberikan respon positif dalam bentuk ada individu bertanya mengenai bagaimana meningkatkan peran pemuda di sekitar TBM agar lebih berpartisipasi dalam kegiatan TBM.

Selanjutnya disampaikan materi mengenai program literasi ganda (*multiple literacy*). Dengan mempertimbangkan partisipasi peserta, digunakan metode permainan. Tujuan penggunaan metode ini adalah memberikan pemahaman mengenai makna literasi ganda melalui abstraksi pengalaman yang dialami oleh warga belajar. Metode permainan dimaksud adalah metode permainan menyusun kubus pecah secara berkelompok. Pembelajaran ini diawali dengan membagi peserta dalam lima kelompok kecil yang masing-masing beranggota 5 orang. Setelah kelompok terbagi, peneliti sebagai narasumber memberikan sebuah amplop besar yang didalamnya masing-masing memiliki 5



amplop kecil. Tiap amplop kecil berisikan potongan-potongan kubus dan semua anggota mendapat satu amplop kecil.

Selanjutnya,

narasumber pun memberikan penjelasan aturan permainan yaitu: masing-masing anggota menerima amplop kecil, setiap anggota menyusun kubus sesuai amplop kecil yang diterimanya, dan jika tidak tersusun peserta boleh saling tukar potongan kubus dengan peserta lain dengan tidak boleh berdiskusi, atau bertanya kepada anggota lain; serta pengerjaan menyusun kubus dilakukan dalam waktu menit.

Dalam proses pembelajaran ini, semua peserta dapat terlibat dalam mengikuti permainan yang dilakukan. Mayoritas peserta dapat memahami dan cepat merespon instruksi pembelajaran, walau ada pula peserta yang kurang merespon instruksi pembelajaran. Terdapat peserta yang mampu menyusun kubus secara mandiri, dan ada pula peserta menyusun lima kubus dengan bantuan peneliti. Akhirnya sesuai dengan waktu yang diinstruksikan, para peserta dapat menyusun kubus. Selanjutnya, masing-masing kelompok diminta menyampaikan makna pembelajaran yang dilakukan terkait dengan program TBM yaitu mengembangkan literasi ganda. Masing-masing perwakilan kelompok kecil dimintasi menyampaikan pendapatnya mengenai “Apa manfaat belajar yang diperoleh dari penyusunan

kubus terkait dengan literasi?”. Setelah masing-masing perwakilan menyampaikan pendapatnya, diperoleh pengalaman belajar bahwa permainan mengajakan logika dan tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu, mengembangkan kerja sama, tolong-menolong dan saling bantu, mengembangkan berfikir kritis, mengembangkan komunikasi, mengembangkan kekompakan dan peduli lingkungan.

Selanjutnya dilakukan pembelajaran mengenai literasi ganda oleh peneliti. Peneliti menyampaikan materi mengenai konsep literasi ganda, bentuk literasi ganda, implementasi dalam kehidupan, dan bagaimana sebaiknya TBM



mengembangkan literasi ganda. Misalnya, literasi ganda mencakup literasi keuangan, literasi lingkungan, literasi budaya, literasi politik, literasi teknologi, dsb. Ceramah dan diskusi dibantu dengan media slide power point digunakan peneliti agar peserta dapat mudah memahami substansi yang diberikan. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran ini, tidak semua peserta focus terhadap materi yang disampaikan, salah satunya adalah terdapat peserta yang aktif menggunakan media social. Walaupun demikian, untuk lebih memberikan penjelasan yang kongkrit, peneliti berusaha

memberikan contoh kongkrit bagaimana praktik literasi ganda dilakukan di TBM misalnya dengan mengangkat gerakan *greseksasi* yakni suatu program yang mengembangkan literasi lingkungan dengan cara membangun perilaku hidup sehat melalui pelaksanaan bank sampah. Program ini sengaja dilakukan oleh TBM didasarkan oleh muncul permasalahan sampah dan kebersihan di masyarakat khususnya dusun Jambon. Narasumber memberikan penjelasan mengenai hakekat gerakan tersebut yang menjadi bentuk kongkrit literasi lingkungan. Selain itu pula, gerakan pupuk organik yang dikelola para pemuda dipandang sebagai literasi lingkungan pula.

Setelah penjelasan dipandang cukup, selanjutnya narasumber memberikan kesempatan kepada para peserta untuk dapat menyampaikan komentar atau berdiskusi dengan narasumber. Pada kesempatan ini, terdapat pandangan dari salah seorang peserta yang menanyakan mengenai bagaimana pengelolaan pupuk organik sebagai bentuk literasi keuangan dapat dilakukan berkelanjutan?. Menurutnya, pupuk organik yang diproduksi TBM masih tersendat diproduksi, padahal permintaan dari luar lingkungan masyarakat sekitar cukup tinggi. Terhadap pendapat ini, narasumber memberikan penjelasan bahwa produksi pupuk organik adalah wujud nyata literasi keuangan karena pemuda menyadari pentingnya pupuk organik dalam pertanian, dan sudah mengetahui dan memiliki keterampilan memproduksi pupuk organik. Ditegaskan pula bahwa agar berkelanjutan, pemuda harus memproduksi pupuk secara sungguh-sungguh

sehingga diperoleh pupuk bermutu yang dapat diakui dan mendapat pengakuan atau image bagus dari konsumen, menjual produk tidak hanya ke masyarakat luar desa, tapi perlu membangun penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap produk dengan cara mempromosikan baik langsung maupun melalui peran tokoh masyarakat, dan selalu mengembangkan kemampuan memasarkan produk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi.

Aktivitas terakhir pembelajaran peneliti memberikan penguatan terhadap hasil proses pembelajaran literasi ganda kepada peserta. Penguatan lebih diarahkan pada pemberian pemahaman kepada warga belajar bahwa literasi ganda merupakan tindakan pendidikan atau belajar yang dikembangkan oleh individu setelah memiliki kemampuan literasi dasar yakni kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Ditegaskan pula bahwa TBM Guyub Rukun harus mampu mengembangkan program pendidikan literasi ganda bagi masyarakat yang memiliki kelompok sasaran yang berbeda-beda. Kegiatan TBM tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak namun juga dapat melakukan program literasi ganda bagi kelompok orang dewasa, lansia, dan perempuan sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang variatif.

### ***Refleksi bersama***

Untuk menjamin pelaksanaan tindakan pelatihan kapasitas pengelolaan program pendidikan literasi ganda bagi pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun berhasil dilakukan refleksi bersama baik proses maupun hasil tindakan antara peneliti dengan ketua TBM

sebagai mitra dan dengan para peserta. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran selesai. Hasil refleksi bersama dengan para peserta adalah peserta dapat memahami konsep dan implementasi literasi ganda dalam kehidupan dan menyadari literasi ganda sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat untuk menjadi bekal menyesuaikan diri dengan perubahan. Refleksi juga didasarkan pada hasil pengamatan menunjukkan bahwa para peserta cukup antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini nampak dari suasana pembelajaran yang menyenangkan seperti dalam diskusi kelompok kecil terjadi saling tukar pandang antar peserta, selingan-selingan perkataan yang menghibur, dan ketertiban peserta dalam mematuhi aturan dalam menyelesaikan tugas diskusi, dan proses menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan. Walau disadari bahwa dalam proses pembelajaran masih perlu lebih tuntas dalam membahas setiap jenis literasi ganda.

Refleksi bersama dengan mitra dilakukan setelah pembelajaran dalam hari yang berbeda. Hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan pelatihan mampu memberikan manfaat kepada para pengelola yaitu dapat menambah pemahaman baru mengenai literasi ganda dan dibutuhkan tindakan serupa yang implementatif di waktu yang akan datang guna mengembangkan mutu taman bacaan masyarakat.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat***

Refleksi bersama terhadap pelaksanaan tindakan dimaksudkan pula untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaannya.

Mendasarkan pada informasi yang diperoleh baik dengan diskusi bersama, dan pengamatan diketahui bahwa dalam pelaksanaan tindakan terdapat faktor penghambat tindakan yaitu: (a) aktivitas sebagai peserta yang mayoritas memiliki pekerjaan utama dan sedang menempuh sekolah/kuliah sangat menyulitkan untuk berkoordinasi, (b) sumber pendanaan yang masih minim untuk melaksanakan kegiatan sehingga dan (d) kesibukan tim peneliti yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan pengembangan tidak segera dilaksanakan. Sedangkan, faktor pendukung tindakan pun diketahui yang meliputi adalah (a) dukungan moril dan materil dari pengurus TBM dan tokoh masyarakat setempat yang membantu memfasilitas kegiatan pelatihan, dan (b) kerja sama yang sudah terjalin sebelumnya antara peneliti dengan TBM mitra.

### **Pembahasan**

Pembudayaan literasi ganda (*multiple literacy*) menjadi suatu aktivitas yang tidak mudah dilakukan tanpa adanya keinginan masyarakat untuk menerapkan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat literasi ganda memiliki peranan sangat penting dalam membangun masyarakat yang melek multiaspek dan pada akhirnya mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih bermakna. Sudah tentu, pembudayaan literasi ganda menjadi tanggung jawab actor pengembangan masyarakat, yang mana salah satunya adalah para pengelola taman bacaan masyarakat yang banyak berkembang di masyarakat. Mereka memiliki andil dalam usaha

menciptakan warga masyarakat yang literate dan berdaya.

Kemampuan para pengelola dalam mengembangkan program pendidikan literasi di TBM merupakan suatu modal yang harus dibentuk dan dimiliki oleh TBM. TBM yang memiliki modal manusia ini akan dengan mudah membangun masyarakat dalam segala dimensinya sebagaimana dipahami bahwa TBM pada dasarnya suatu organisasi pendidikan yang berusaha memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan beragam kebutuhan pendidikan warga masyarakat. Pengelola TBM yang memiliki kapasitas menyelenggaraan program pendidikan literasi ganda memungkinkan dirinya mengelola program pendidikan yang lebih bermakna sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dirinya akan mampu membangun program yang dapat mengatasi masalah social yang bermacam-macam. Karena literasi ganda pada dasarnya adalah solusi untuk mengatasi masalah social melalui proses pendidikan. Selain itu, keragaman program pendidikan literasi ganda yang dimiliki TBM akan dapat membangun kepercayaan masyarakat untuk lebih berpartisipasi dan meningkatkan jangkauan sasaran TBM.

Peningkatan kapasitas dimaksud perlu dilakukan baik oleh TBM sendiri maupun dari pihak lain. Hal ini dipahami bahwa banyak para pengelola TBM yang belum memiliki kemampuan tersebut sehingga wajar apabila penyelenggaraan program pendidikan di TBM lebih dominan pada pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada literasi dasar (*calistung*).

Hal ini dimungkinkan karena perkembangan literasi ganda terjadi pada masyarakat di masa kini yang ditandai dengan perubahan social yang cepat dan menghadirkan akibat destruktif. Dengan kata lain, pengelola yang kompeten memungkinkan organisasi pendidikan menjadi lebih efektif.

Pengembangan kapasitas pengelolaan program pendidikan literasi ganda bagi pengelola TBM Teras Baca Guyub Rukun dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pengelolaan program literasi ganda dan memotivasi para pengelola untuk dapat menerapkan dalam wujud program TBM yang diarahkan pada ketercapaian pembudayaan literasi ganda di masyarakat. Terkait ini, hasil kegiatan peningkatan kapasitas tersebut menunjukkan bahwa para pengelola TBM Teras Baca Guyug Rukun mampu memahami konsep literasi ganda dan perwujudannya dalam kehidupan di masyarakat. Para pengelola menyadari pentingnya literasi ganda dibangun di masyarakat sasaran TBM agar masyarakat lebih mampu berdaya. Walau demikian, pemberian pemahaman tidak menjadi suatu cara akhir untuk mengembangkan kapasitas para pengelola untuk membudayakan literasi ganda.

Ketercapaian tujuan peningkatan kapasitas pengelola TBM dalam mengembangkan program pendidikan literasi ganda tidak selalu mudah diwujudkan. Terdapat kendala yang dapat menghalangi, seperti budaya belajar yang masih rendah dari para pengelola TBM akan menyebabkan mereka cenderung memahami TBM sebagai lembaga yang hanya menyediakan layanan membaca, menulis, dan berhitung semata.

Pandangan ini perlu diubah menjadi sudut pandang yang lebih luas yaitu pemahaman bahwa TBM merupakan lembaga pendidikan yang dapat menyediakan program literasi ganda berbasis kebutuhan atau masalah masyarakat. Selain paradigma yang belum berubah, motivasi untuk lebih mengembangkan TBM pun perlu dimiliki oleh para pengelola TBM. Dengan motivasi yang baik, mereka akan memiliki komitmen yang tinggi dalam mengelola program pendidikan di TBM dan bahkan akan memudahkan mereka membangun perilaku professional dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mendasarkan pada hasil kegiatan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan dapat memberikan hasil belajar yang positif terhadap warga belajar yaitu kelompok sasaran mampu memahami konsep literasi ganda yang dapat dikembangkan oleh pengelola TBM dalam rangka mengembangkan masyarakat. Oleh karenanya, diperlukan suatu tindakan pelatihan lain yang memungkinkan kelompok sasaran dapat menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan literasi ganda dalam kegiatan implementatif pengelolaan TBM.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah: (a) peserta perlu lebih berkomitmen dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam mengelola TBM guna memberdayakan masyarakat, (b) peserta perlu segera mengembangkan pengetahuan literasi ganda dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari berorganisasi, (c) tokoh masyarakat

perlu lebih memberikan dukungan intensif dalam menggerakkan budaya literasi ganda dalam rangka memberdayakan masyarakat, (d) fakultas perlu memfasilitasi optimal dengan menyediakan pendanaan yang memadai bagi berbagai pelatihan berbasis masyarakat sebagai wujud tri dharma PT

yang diembannya, dan (e) peneliti perlu memberikan pembelajaran penugasan proyek yang lebih bermakna warga belajar dengan tetap menjaga mekanisme pendampingan yang lebih rutin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Provinsi DIY. (2016). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta Tahun 2016 Terus Meningkat. *Berita Resmi Statistik D.I. Yogyakarta.*, No. 27/05/34/Th. XIX, 5 Mei 2017
- BPS Kabupaten Bantul. (2016). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bantul 2015*. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- BPS Kabupaten Bantul. (2017). *Kecamatan Sedayu Dalam Angka 2017*. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Forum TBM Bantul. (2016). *Daftar Taman Bacaan Masyarakat Kabupaten Bantul 2016*. Data Laporan Forum TBM Bantul.
- Gee, James P. (2015). *Literacy and education*. New York: Routledge
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank.(2008). *Community development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Penerjemah Manulang, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Illeris, Knud. (2004). *Three dimensions of learning*. Florida: Krieger Publishing Company.
- Keefe, Elizabet B. & Copeland, Susan T. (2011). What Is Literacy? The Power of a Definition. *Research & Practice for Persons with Severe Disabilities*, 2011, Vol. 36, No. 3Y4, 92–99
- Lind, Agneta. (2008). *Literacy for all: Making a difference*. Paris: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- Mcintyre, Alice., (2007). *Qualitative Research Methods: Participatory Action Research*. Los Angeles: Sage Publications
- Oxenham, John. (2008). *Effective literacy programs: options for policy makers*. Paris: International Institute for Educational Planning.
- Saepudin, Encang., Sukaesih., Rusmana, Agus. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol.V/No.1, Juni 2017, Hlm. 1-12.
- Schmidt, Renita & Thomas, P. L. (2009). 21st Century Literacy: If We Are Scripted, Are We Literate?. [www.springer.com](http://www.springer.com)
- Sumarno. (2009). *Pembudayaan Literasi*. Jakarta: Kemdiknas.
- UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. Paris: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- UNESCO. (2006). *Education for All: Literacy for life*. Paris: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization